

## PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL ISMAIL RAJI AL FARUQI

Ine Ratu Fadliah

MPI, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia  
[princessfortune77@gmail.com](mailto:princessfortune77@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi mengenai gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif pemikiran pendidikan islam internasional Ismail Raji Al Faruqi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ismail Raji Al Faruqi menjelaskan konsep islamisasi ilmu terdapat dua belas langkah kerja yang mempunyai tiga poin penting; yaitu: (1) kesatuan pengetahuan, (2) kesatuan hidup netral, dan (3) kesatuan sejarah. Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatis. Kesimpulan penelitian ini bahwa Islamisasi ilmu berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

**Kata Kunci:** *Perspektif, Pemikiran, Pendidikan Islam, Ismail Raji Al Faruqi.*

**Abstract:** *This research is motivated by the idea of the Islamization of science, so it cannot be separated from the history of Islam itself. If traced back, in fact this concept has been practiced in Islamic history. The purpose of this study was to determine the perspective of international Islamic education thought by Ismail Raji Al Faruqi. The method used in this study is a library approach. The results of this study indicate that Ismail Raji Al Faruqi explained that the concept of Islamization of knowledge consists of twelve work steps which have three important points; namely: (1) the unity of knowledge, (2) the unity of neutral life, and (3) the unity of history. Thus, there is no longer any division of knowledge into individual sciences and social sciences, so that all these disciplines are humanistic and ummatic. The conclusion of this study is that the Islamization of knowledge means an effort to build a scientific paradigm based on Islamic values, both in ontological, epistemological, and axiological aspects.*

**Keywords:** *Perspective, Thought, Islamic Education, Ismail Raji Al Faruqi.*

---

#### Article History:

Received: 10-07-2022

Revised : 18-08-2022

Accepted: 31-09-2022

Online : 31-10-2022

---

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang mendasar, yang harus dimiliki manusia dalam rangka mengangkat harkat, dan martabatnya di hadapan manusia, juga kepada Alloh SWT. Dengan dimilikinya pendidikan juga akan dimiliki ilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara etimologi, menurut Uhbiyati sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* yang artinya seseorang dan *again* yang artinya membimbing . Maka jika diterjemahkan berarti bimbingan yang

diberikan kepada seseorang. Sedangkan menurut Uhbiyati sebagaimana dikutip (Fikriyah, 2022) bahwa secara umum pendidikan merupakan suatu proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian yang utama.

Secara harfiah menurut (Ulfah, 2019) bahwa pengertian pendidikan adalah membimbing, memperbaiki, memimpin, dan memelihara. Sedangkan menurut (MF AK, 2021) bahwa esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan dari satu generasi ke generasi lainnya agar mereka mampu bertahan hidup.

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk mentransformasikan ajaran Islam dari generasi ke generasi. sebagai proses perkembangan, pendidikan Islam di dunia muslim telah mengalami pasang surut dan perubahan mengikuti arus perkembangan politik bangsa-bangsa di mana pendidikan itu berlangsung (Sinurat, 2022).

Pada perjalanannya pendidikan juga tidak lepas dari tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam, baik nasional maupun internasional (Nurhayanti, 2020). Salah satunya adalah Ismail Raji Al Faruqi yang memulai pendidikannya dengan pendidikan agama. Ismail Raji Al Faruqi merasakan kekecewaan besar terhadap sistem perjuangan umat Islam yang mementingkan kelompok masing-masing dan tidak bersatu. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya Palestine Liberation Organisation (PLO), Harakat al-Muqawwamatul Islamiyyah (HAMAS) dan lainnya.

Konsep Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Ismail Raji Al Faruqi memiliki dua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting; (1) keharusan kaum Muslim untuk menguasai khasanah klasik, (2) mencermati khasanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif al-Qur'an, dan (3) mengakomodasi kedua khasanah tersebut menjadi sintesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikhotomis, di bawah pancaran nilai-nilai tauhid

Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) kesatuan pengetahuan. (2) kesatuan hidup. (3) kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang keummatan dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan keummatan dalam sejarah. Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatistik.

Seperti biografi ilmuwan muslim lainnya, Al Faruqi memiliki perjalanan hidup yang cukup menantang dan dinamis. Hijrah secara geografis, sosial dan pendidikan menjadi selimut perjalanan panjang Al Faruqi dalam kehidupannya. Ismail Raji Al Faruqi dilahirkan di palestina di daerah Jaffa, yaitu pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdul Huda Al Faruqi, seorang qâdhi terkemuka di Palestina. Philip K. Hitti sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) menguraikan jika dipandang secara geografis, wilayah Palestina awalnya merupakan daerah yang berada di bawah penaklukan Romawi.

Selanjutnya palestina dibawa kekuasaan oleh bangsa Arab pada masa khalifah Umar bin Khattab. Pasca masa penaklukan atau ekspansi ini penduduknya sebagian besar

memeluk Islam dan bersama dengan pasukan Arab turut serta berjihad di dalam berbagai penaklukan dan perluasan wilayah kekuasaan Islam. Menurut (Shafiq., 2000) menuliskan bahwa pada tahun 1948, ketika Palestina diduduki oleh Yahudi, kondisi dan situasi ini memaksa Faruqi dan keluarganya pindah dari Palestina dan selanjutnya bermigrasi ke negeri Paman Sam.

Di Amerika Faruqi melanjutkan studi di *Indiana University's Graduate School of Arts and Sciences* dan memperoleh gelar *Master of Art* pada bidang filsafat. Pada sekitar tahun 1953, Faruqi dan istrinya pindah dan berdomisili di Syria, kemudian berdomisili ke Mesir pada sekitar tahun 1954-1958 dalam usaha menimbah ilmu, untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman pada Universitas al-Azhar Kairo dan proses mempelajari ilmu tersebut, Faruqi berhasil memperoleh gelar doktornya. Al-Attas dalam (Baharun, 2016) menjelaskan upaya kolonialisme dan situasi keterbelakangan yang dialami oleh negeri muslim dan khususnya Palestina menjadi penyakit besar yang harus disingkirkan. Situasi inilah yang dirasakan al- Faruqi semasa hidupnya. Kondisi tersebut memicu nalar kritis Al Faruqi untuk mencari solusi dan jalan keluar dari kolonialisme dan kemunduran tersebut. Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat sebagai bangsa yang benci dan sentimen Islam justru diawali dengan kesuksesan mereka mempelajari kemajuan Islam yang membawa bangsa barat ke dalam zaman pencerahan dan selanjutnya melakukan penjajahan terhadap Islam.

Pemicu utama dari sikap ini, seperti yang dikemukakan oleh al-Attas. Lingkungan keluarga Al Faruqi merupakan keluarga yang dikenal sebagai keluarga berpendidikan. Masa kecil Al Faruqi telah mendapat sentuhan proses pendidikan dari sosok ayah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas kehidupannya. Menurut (Shafiq., 2000) menjelaskan bahwa keluarga Al Faruqi tidak hanya terpandang dan terkemuka dari aspek pendidikan, namun lebih dari itu mereka dari keluarga yang secara ekonomi cukup.

Selanjutnya, (Harahap., 2003) menjelaskan pendidikan yang ditempuh Al Faruqi, seperti yang dilalui oleh anak keturunan bangsa Arab yang selalu mengutamakan pendidikan agama, Al Faruqi juga memulai pendidikannya dengan pendidikan agama. Pendudukan Yahudi ke daerah wilayah kelahiran dan dimana Al Faruqi mengabdikan diri membuat situasi tidak kondusif. Dengan jatuhnya Palestina ke tangan Israel, al-Faruqi hijrah meninggalkan Palestina menuju Amerika pada tahun 1948.

Berpetualanginya Al Faruqi ke negeri Paman Sam bukan hanya dipengaruhi oleh penindasan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap masyarakat Palestina. Bannerman, dalam (Harahap., 2003) menuliskan bahwa hijrahnya Al Faruqi lebih disebabkan oleh kekecewaan besar terhadap sistem perjuangan umat Islam yang mementingkan kelompok masing-masing dan tidak bersatu. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya Palestine Liberation Organisation (PLO), Harakat al Muqawwamatul Islamiyyah (HAMAS) dan lainnya. Lois Lamy dalam (Wiyani, 2016) menjelaskan bahwa ketekunannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan menjadi lebih baik ketika Al Faruqi mendapat kesempatan melanjutkan pendidikannya di Amerika yaitu pada American University of Beirut dalam konsentrasi keilmuan filsafat. Oleh karena beliau memperoleh gelar dari American University of Beirut, Al Faruqi langsung bertugas sebagai pegawai pada pemerintahan Inggris yang memegang mandat atas Palestina. Al Faruqi berhasil mengabdikan dan berkarir sebagai pegawai, selama empat tahun pengabdianya, Al Faruqi dimandatkan menjadi pemimpin wilayah yaitu Gubernur

Galilea. Selain beliau melanjutkan pendidikannya di American University of Beirut, beliau juga pernah menimba ilmu di Indiana University, Harvard dan Al Azhar.

Kehadiran Al Faruqi di Amerika melahirkan inisiatif baru dalam haluan hidupnya berubah dari birokrat untuk menekuni pengembaraan dunia akademis dan sangat focus terhadap persoalan-persoalan keilmuan. Motivasi yang kuat telah menumbuhkan semangat kepribadiannya untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi. Ahmed dalam (Sari, 2020) menjelaskan, oleh karena dukungan kondisi kehidupan sosial Amerika dan barat pada umumnya yang tidak cenderung diskriminatif dan rasial kepada masyarakat pendatang telah memberi peluang besar bagi Al Faruqi untuk mengimplementasikan potensi keilmuannya. Al Faruqi menimba ilmu pengetahuan dari beberapa perguruan tinggi terkemuka di Amerika. Bekal ilmu pengetahuannya di Amerika dikombinasikan dengan ilmu keislamannya yang diperoleh di Al Azhar Kairo, menjadikannya sebagai pemikir Islam yang komprehensif. Walaupun demikian hujatan dan tantangan pemikiran juga tidak lepas dari kehidupannya Ismail Raji Al Faruqi.

Selain sebagai aktivis beliau juga aktif dalam menulis untuk menuangkan gagasan-gagasan sebagai bagian dari kegelisahan akademik beliau. Fokus kajian keilmuannya meliputi masalah dunia Islam, modernitas, Ilmu pengetahuan dan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Seperti yang tertulis dalam beberapa karyanya di bawah ini: a) *Islam and Modernity: Problem and Perspective*, 1968, b) *Islam and Modernity: Diatribe or Dialogue?* *Journal of Ecumenical Studies*, 1968, c) *The Role of Islam in Global Interreligious Dependences*, 1980, d) *Izlamization of Knowledge*, 1982. e) *Christian Ethics: An Historical Atlas of the Religions of the World; Trialogue of Abrahamic Faiths: The Cultural Atlas of Islam*, f) *Tawhid: Its Implications for Thought and Live*, 1982, serta g) *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, 1982.

Berbagai hasil karya dan pemikiran Al Faruqi menjadi referensi bagi studi-studi keislaman para ilmuwan di belahan dunia. Poin penting dari karya dan pemikiran Al Faruqi adalah pentingnya Ilmu Pengetahuan yang berangkat dari nilai-nilai Islam (Al Qur'an dan As Sunah), namun demikian bukan berarti Ilmu pengetahuan Modern ditolak. Melainkan ada proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan seperti penjelasan di bawah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan perspektif pemikiran pendidikan islam internasional Ismail Raji Al Faruqi untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian perspektif pemikiran pendidikan islam internasional Ismail Raji Al Faruqi.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan

kepuustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepuustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Hanafiah, 2022) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Rahman, 2021) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian perspektif pemikiran pendidikan islam internasional Ismail Raji Al Faruqi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian perspektif pemikiran pendidikan islam internasional Ismail Raji Al Faruqi.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepuustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian perspektif pemikiran pendidikan islam internasional Ismail Raji Al Faruqi.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepuustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis

mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri. Jika dirunut ke belakang, sesungguhnya konsep ini telah dipraktikkan dalam sejarah Islam. Dalam masa turunnya wahyu selama 23 tahun, Rasulullah telah mengubah paradigma jahiliyah kepada prinsip rabbaniyyah dan tauhid kepada Allah. Selanjutnya Islamisasi ilmu pengetahuan tampak jelas pada pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah. Secara historis, imperialisasi epistemologi telah dimulai sejak 300 tahun yang lalu, sejak dimulainya colonial Eropa sampai munculnya “metode ilmiah” sebagai satu-satunya cara yang dianggap paling sah untuk memahami dan menguasai alam.

Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Namun, dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. Sekitar tahun 1960-an baru ada sarjana kontemporer yang mulai menggarap hal ini, Sayyed Hossein Nasr dalam (Harahap., 2003) secara terbuka menggagas perspektif sufi sebagai alternative atas krisis epistemologi. Selanjutnya, tradisi ini dilanjutkan oleh dua sarjana terkemuka, yaitu al-Attas dan al-Faruqi. Kedua tokoh ini lebih terfokus pada usaha Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Sardar sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) bahwa keprihatinan al-Faruqi terhadap kondisi umat Islam yang tenggelam dalam adopsi system pendidikan barat, maka menurutnya, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang rahmatan li al 'alamin, melalui apa yang disebut “Islamisasi ilmu”.

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977, yang membahas tentang semua problematika pendidikan Islam, baik formal maupun non formal di semua cabang pengetahuan (Ningsih, 2019). Menurut Asharaf dalam (Ulfah, 2022) bahwa tentang dwi sistem pendidikan yang lazim berlaku di negara-negara muslim yang menimbulkan konflik antara orang-orang yang berpikiran sekuler dan yang berorientasi pada pikiran keagamaan, kemudian hubungan antara pendidikan dan masyarakat, masalah pendidikan wanita dan mengajukan tujuan, sasaran, dan pola yang ideal di semua cabang pendidikan serta cara mewujudkan cita-cita tersebut.

Pada kesempatan itu salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing social science.*” Al-Attas menjelaskan bahwa ada dua cara yang saling terkait di dalam pelaksanaan Islamisasi ilmu, yaitu: a) Memisahkan unsur-unsur paham yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu yang berkembang saat ini, terutama pada ilmu humaniora. Di

sini beliau menyarankan kepada umat Islam agar bersifat kritis di dalam menguji dasardasar landasan, konsep, teori, serta nilai yang terdapat dalam ilmu modern, dan b) Memasukkan nilai-nilai keIslaman dan menjadikannya landasan setiap cabang keilmuan masa kini. Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat (Muhaimin, 2003).

Selain itu, al Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu baginya berarti upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, memahami dan menguasai alam. Sarjana Muslim klasik telah berhasil mengatasi hal ini dengan tradisi intelektual yang dikembangkan. Dibandingkan dengan tradisi kritik epistemologis klasik, maka reaksi sarjana kontemporer masih terasa lamban. John Hospers, sebagaimana yang dikutip (Tanjung, 2022) menyebutkan beberapa alat untuk memperoleh pengetahuan, antara lain: pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, wahyu, dan keyakinan.

Dalam diskursus ini, konsep ilmu sarjana Muslim secara umum mempunyai kesamaan dengan konsep ilmu Islam. Kesamaan ini terletak pada sumber ilmu pengetahuan (indra, teks, dan intelek atau intuisi), objek ilmu (objek fisik dan objek non fisik atau metafisika), cara memperolehnya (observasi, bayani, burhani, dan irfani). Kesamaan ini adalah sebuah keniscayaan, karena seorang sarjana Muslim mempunyai kesamaan worldview dalam tradisi intelektualnya. Namun, masing-masing sarjana Muslim biasanya mempunyai konsep-konsep yang lebih dominan di dalam konstruksi keilmuannya. Seperti al-Faruqi, dia meletakkan tauhid sebagai prinsip pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada konsep tiga sumbu tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisah pengetahuan rasional (*aql*) dan irasional (*naql*). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan yang berdampak pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan. Sedangkan kesatuan sejarah berkaitan dengan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah.

Menurut al-Faruqi, ilmu dalam tradisi Islam mengacu pada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengalaman indrawi. Sedangkan pemikir Muslim klasik umumnya mengacu pada ilmu *naqliyyah* (berdasarkan wahyu) dan ilmu *aqliyyah* (berdasarkan metode rasional). Namun, idealnya tidak ada pemisahan yang kaku di dalam level epistemologis di dalam pemikiran Islam, karena pengetahuan di dalam al-Qur'an dan sunnah bersifat holistic (Al-Faruqi, 2012). Sikap sebagian ilmuwan muslim tersebut pada akhirnya juga menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi, dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan mereka Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap “keras kepala” sebagian ilmuwan muslim sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakan dibanding apa yang ada dalam sains modern. Kenyataannya, menurut (Al-Faruqi, 2015), di sekolah, akademi, maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang, seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan thesa-thesa yang bisa

dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.

Menurut al-Faruqi, untuk memuluskan ide ide, rencana kerja, dan untuk mempercepat proses Islamisasi, masih diperlukan media lain, yaitu konferensi dan seminar. Namun, seminar dan konferensi tersebut harus melibatkan para ahli dalam berbagai bidang. Selain itu, juga dengan melakukan loka karya dan pembinaan staf. Dari semua upaya Islamisasi pengetahuan yang telah disebutkan, pada prinsipnya adalah bagaimana mengadakan sistesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah Barat. Adapun kedua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting; (1) keharusan kaum Muslim untuk menguasai khasanah klasik, (2) mencermati khasanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif al-Qur'an, dan (3) mengakomodasi kedua khasanah tersebut menjadi sintesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikhotomis, di bawah pancaran nilai-nilai tauhid (Ramayulis, 2008).

Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) kesatuan pengetahuan. Berdasarkan kesatuan pengetahuan ini segala disiplin harus mencari objektif yang rasional, pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa sains bersifat *aql* (rasional) dan beberapa sains lainnya bersifat *naql* (tidak rasional); bahwa beberapa disiplin ilmu bersifat ilmiah dan mutlak, sedang disiplin lainnya bersifat dogmatis dan relatif, (2) kesatuan hidup. Berdasarkan kesatuan hidup ini segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin sarat nilai, sedang disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral, dan (3) kesatuan sejarah. Berdasarkan kesatuan sejarah ini segala disiplin akan menerima sifat yang keummatan dan kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan keummatan dalam sejarah.

Dengan demikian, tidak ada lagi pembagian pengetahuan ke dalam sains-sains yang bersifat individual dan sains-sains yang bersifat sosial, sehingga semua disiplin tersebut bersifat humanistik dan ummatik. Hal ini sejalan dengan (Darmawan, 2021) yang mengemukakan bahwa pengetahuan pada prinsipnya dapat bermanfaat bagi semua orang, tidak ada sekat-sekat pembatas.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi memiliki dua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting; (1) keharusan kaum Muslim untuk menguasai khasanah klasik, (2) mencermati khasanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif al-Qur'an, dan (3) mengakomodasi kedua khasanah tersebut menjadi sintesis kreatif sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikhotomis, dibawah pancaran nilai-nilai. Secara spesifik al-Faruqi menegaskan tiga sumbu tauhid (kesatuan) untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) kesatuan pengetahuan, (2) kesatuan hidup, dan (3) kesatuan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan yakni dengan mempelajari karya-karya dari Ismail Raji Al Faruqi,

diantaranya : a). Islam and Modernity: Problem and Prespective, 1968; b). Islam and Modernity: Diatriber or Dialogue? Journal of Ecumenical Studies, 1968; c). The Role of Islam in Global Interreligious Dependences, 1980; d). Izlamization of Knowledge, 1982; e). Christian Ethics: An Historical Atlas of the Religions of the World; Trialogue of Abrahamic Faiths: The Cultural Atlas of Islam; f). Tawhid: Its Implications for Thought and Live, 1982; dan g). Tawhid: Its Implications for Thought and Life. Herndon, 1982.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktur Pascasarjana program Doktorat MPI Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua Program Studi program Doktorat MPI yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faruqi. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 23–33.
- Al-Faruqi, I. R. (2012). *Islam and Knowledge, Al-Faruqi Concept of Religion in Islamic Thought*, (ed.) Imtiyaz Yusuf. New York: I.B Tauris.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Baharun. (2016). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Harahap. (2003). *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2019). Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Study Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan Dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 101–107.
- Nurhayanti, H. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sari. (2020). Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 35–52.
- Shafiq. (2000). *Mendidik Generasi Baru Muslim*. terj. Suhadi, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural pada Institusi Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 589–598.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wiyani. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz Media.